
ARTIKEL PENELITIAN

PENYESUAIAN SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER* DI SMP INKLUSI PADA TAHUN PERTAMA

VICKY NADIA & NUR AINY FARDANA

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian sosial siswa slow learner di sekolah inklusi pada tahun pertama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. terhadap suatu situasi, realitas dan hubungan sosial sehingga terpenuhinya tuntutan hidup dalam bermasyarakat dan memberikan rasa kepuasan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa slow learner yang bersekolah di sekolah inklusi pada tahun pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen, dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek tidak mampu memahami guna peraturan sekolah, sehingga mengalami permasalahan dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan dalam hal relasi sosial, ketiga subjek mampu menjalin hubungan pertemanan, namun subjek tidak memiliki inisiatif untuk memulai pembicaraan, pendiam/penonton pasif, dan lebih memilih menyendiri daripada bermain dengan teman-teman lainnya.

Kata kunci: penyesuaian sosial, sekolah inklusi, slow learner

ABSTRACT

This aim's research is to know about how social adjustment of slow learner student in inclusive school in the first year and the factors that affect social adjustment. Social adjustment is ability that is owned by the individual in giving reaction effectively toward social relations so the demands of life in the community and give a sense of satisfaction of themselves and around their environment (Schneiders, 1964). This research uses qualitative approach with an intrinsic case study method. Technique of data collecting are interview, observation and study documents, used thematic analysis techniques. The result of this research show that all the subjects are unable to understand school regulations, so they get problem in following school activities. While in the social relationship, all of the subjects are able to build a friendship, but doesn't have the initiative to start the conversation, quieter, and chooses to be alone.

Keyword: inclusive school, slow learner, sosial adjusment

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan. Mengacu dari hal tersebut yang artinya bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pasal 5 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial juga berhak untuk memperoleh pendidikan sama seperti anak normal lainnya (Muhtarom, 2015).

Saat ini disediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi di Indonesia diwujudkan dan menunjuk beberapa sekolah untuk melaksanakan program sekolah inklusi (dalam Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011). *Salamanca Statement* dan *framework for Action* (1994, dalam Alimin 2000) menjelaskan bahwa sekolah inklusi merupakan cara yang efektif untuk mengatasi adanya diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusi dan mampu mencapai bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan/keluarbiasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya baik pada aspek fisik, mental-intelektual, emosi, maupun sosial (dalam Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2011). Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, *gifted*, tunagrahita, lamban belajar (*slow learner*), anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik, anak yang memiliki gangguan komunikasi, tunalaras, ADHD/GPPH, dan autisme (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus dilahirkan dengan memiliki kekuatan dan kelemahan pada masing-masing kemampuannya, termasuk kemampuan sosial. Terdapat beberapa anak yang memiliki gangguan atau hambatan dalam proses perkembangan sosial, seperti yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus *slow learner*. *Slow learner* merupakan istilah yang biasanya digunakan pada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas yang seharusnya dapat diselesaikan oleh siswa seusianya (Reddy, Ramar, & Kusuma, 2006). Menurut Cooter, Coter Jr, dan Wiley (Triani & Amir, 2016), *slow learner* adalah individu yang memiliki prestasi belajar rendah, pada salah satu atau beberapa bidang akademik. Siswa *slow learner* memiliki IQ sekitar 70-90. Siswa dengan hambatan *slow learner* cenderung tinggal kelas, sehingga hal tersebut menyebabkan dijauhi dan ditinggal oleh teman sekelasnya. Anak dengan *slow learner* tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang rendah, namun juga pada kemampuan lainnya (Triani & Amir, 2016).

Siswa *slow learner* sulit diidentifikasi karena tidak memiliki perbedaan pada penampilan luar dan dapat berfungsi secara normal dalam sebagian besar situasi seperti siswa reguler lainnya. Rendahnya hasil belajar anak dapat membuat anak menjadi stres karena tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Anak *slow learner* cenderung tinggal kelas, dan anak cenderung mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya. Sehingga hal itu membuat munculnya perasaan tidak percaya diri/minder, anak menjadi pemalu, lamban untuk menerima informasi baru, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Desiningrum, 2016).

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada salah satu sekolah inklusi dengan salah satu guru pembimbing khusus. Tujuan dari pengambilan data awal untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kategori siswa *slow learner*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat siswa *slow learner* yang tertutup, pendiam, dan pemalu. Mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah, karena memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan teman lainnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa *slow learner*. Pada tahun pertama sekolah merupakan sebagai tantangan tersendiri bagi siswa. Karena siswa akan menemui dan menghadapi hal-hal yang baru, seperti teman-teman baru, guru baru, lingkungan baru dan pelajaran baru yang harus mereka pelajari. Permasalahan antara siswa berkebutuhan khusus, terutama *slow learner* menurun ketika sudah mencapai satu tahun pertama sekolah. Pada tahun selanjutnya di sekolah, siswa berkebutuhan khusus terutama sudah mulai mampu menyesuaikan di lingkungan sekolah.

Siswa *slow learner* dapat menjadi korban *bullying*. Hal tersebut membuat mereka tidak mau bersekolah lagi, karena mereka seringkali tinggal kelas. Mereka merasa malu dengan teman-temannya, sehingga mereka lebih memilih untuk keluar dari sekolah (Mu'ammam, 2017). Pacer's Center (2016) menyatakan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami *bullying* akan memiliki dampak yang negatif, seperti siswa menjadi tidak mau sekolah sehingga dapat menyebabkan tingginya absensi siswa, penurunan nilai, kehilangan minat dalam berprestasi dan meningkatnya angka putus sekolah/*drop out*.

Penelitian ini dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Pada jenjang SMP merupakan individu yang berusia di masa remaja awal. Usia remaja merupakan masa perkembangan dan penyempurnaan dari masa-masa sebelumnya. Petro Bloss (1962, dalam Sarwono 2011) menyatakan bahwa perkembangan pada masa remaja hakikatnya dengan usaha menyesuaikan dirinya, yang artinya bahwa dimana individu memberikan reaksi secara aktif dalam mengatasi tuntutan dalam dirinya dan mencari jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Penyesuaian remaja awal merupakan masa perkembangan yang dibedakan oleh adanya perubahan sosial, kognitif, dan fisik yang terjadi di awal memasuki sekolah menengah (Kigery & Erdly, 2007 dalam Atherton, 2009). Pada tingkat sekolah menengah, remaja mengalami kesulitan dalam mencapai penyesuaian. Penyesuaian remaja di sekolah berkaitan dengan perilaku, sosial, dan akademik (Cairns, 2000; Farmer dkk., 2006 dalam Atherton 2009).

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam memberikan reaksi secara efektif terhadap suatu situasi, realitas dan hubungan sosial sehingga terpenuhinya tuntutan hidup dalam bermasyarakat dan memberikan rasa kepuasan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya (Schneiders, 1964). Penyesuaian sosial terdiri dari tiga bentuk, yakni dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga/rumah, dan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, terdapat beberapa karakteristik penyesuaian sosial di lingkungan sekolah antara lain menerima dan menghargai otoritas guru dan sekolah, adanya keinginan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan batasan, memiliki relasi yang baik dengan teman sekelas dan guru, dan adanya usaha dalam membantu mewujudkan tujuan sekolah. Schneiders (1964) menyatakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan sekolah antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan, dan budaya.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan, maka terlaksananya penelitian ini berharap mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai penyesuaian sosial siswa *slow learner* yang terjadi pada tahun pertama di SMP inklusi. Selain itu juga dalam penelitian ini juga melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian sosial yang dilakukan siswa *slow learner* di SMP inklusi pada tahun pertama.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus intrinsik. Subjek penelitian ini yaitu siswa yang mengalami *slow learner* yang bersekolah pada tahun pertama di SMP inklusi dengan masing-masing *significant others* guru pembimbing khusus dan orangtua. Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Sidoarjo. Teknik penggalan data yang digunakan yaitu berupa wawancara, observasi dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*. Penulis meningkatkan kredibilitas dengan melakukan triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil analisis data:

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	TF	RL	RN
Usia	13 tahun	13 tahun	14 tahun
Alamat	Jambangan, Sidoarjo	Wonoayu, Sidoarjo	Sarirogo, Sidoarjo
Kelas	1 SMP	1 SMP	1 SMP
Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah			
Menerima dan menghargai otoritas guru dan sekolah	- Tidak memahami guna peraturan tersebut dibuat. - Jarang mendapat hukuman/teguran karena melanggar peraturan/tata tertib sekolah. - Patuh terhadap perintah guru, namun ketika melakukannya terlihat seperti ketakutan.	- Tidak mengetahui dan tidak memahami peraturan/tata tertib sekolah - Sering mendapat hukuman/teguran karena melanggar peraturan/tata tertib sekolah. - Patuh terhadap perintah guru, namun harus tetap diawasi.	- Tidak memahami guna peraturan tersebut dibuat. - Jarang mendapat hukuman/teguran karena melanggar peraturan/tata tertib sekolah. - Patuh terhadap perintah guru, namun harus menyuruhnya terlebih dahulu karena subjek mudah takut pada suatu hal.
Keinginan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah	- Presensi kehadiran subjek di sekolah tinggi - Pada kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan baik. Subjek mau menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu subjek juga mau mengaji ketika ditunjuk oleh guru. - Subjek terkadang tidak mengikuti pembelajaran di kelas dan lebih memilih ke ruang sumber karena ingin membolos pelajaran dan ingin makan.	- Presensi kehadiran subjek di sekolah tinggi. - Pada awal sekolah subjek tidak mau mengikuti pembelajaran diruang sumber karena tidak mau dianggap siswa berkebutuhan khusus. - Pada pembelajaran di kelas, saat guru memberikan tugas pada subjek, subjek mau mengerjakan namun tidak lama subjek bercanda dengan teman sebangkunya dan	- Presensi kehadiran subjek di sekolah rendah. Subjek sering tidak masuk sekolah jika ia merasa tertekan dan takut terhadap suatu hal. - Saat pembelajaran di kelas ketika ditunjuk oleh guru, subjek mau mengaji namun dengan volume suara yang pelan. - Subjek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu melukis. Tetapi saat ekstrakurikuler

	4. Subjek tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Alasan subjek tidak mengikuti karawitan karena tidak bisa memainkan alat musiknya.	tidak melanjutkan tugasnya tersebut. Ketika guru memberikan pertanyaan pada subjek, subjek mau menjawab pertanyaan tersebut dengan bercanda dan tertawa. - Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	melukis berlangsung, subjek cenderung diam karena tidak bisa melukis.
Kesediaan untuk menerima tanggung jawab dan Batasan	- Subjek mau terlibat dalam tugas sekolah berupa kerja kelompok. Biasanya subjek mendapat bagian tugas menulis. - Subjek mau melaksanakan piket kelas	- Subjek mau terlibat dalam tugas sekolah berupa kerja kelompok. Biasanya subjek mendapat bagian menulis. - Subjek bersedia melaksanakan piket kelas.	- Mau terlibat dalam tugas sekolah berupa kerja kelompok, ia biasanya mendapat bagian menempel gambar. Ia mengerjakan tugas tersebut hingga selesai. - Mau melaksanakan piket kelas
Memiliki relasi yang baik dengan teman sekelas dan guru	- Mampu menjalin hubungan pertemanan, namun tidak memiliki inisiatif memulai pembicaraan. - Mampu menjalin hubungan persahabatan - Pernah diejek oleh temannya - Menurut subjek terdapat sikap guru yang baik dan tidak baik kepadanya. Ia merasa takut terhadap guru yang menurutnya tidak baik. Subjek memiliki	- Subjek mampu menjalin hubungan pertemanan, namun cenderung pendiam. - Mampu menjalin persahabatan/teman dekat. Cenderung bermain bersama teman dekatnya daripada dengan teman sekelasnya. - Tidak pernah diejek oleh temannya - Mudah lupa nama teman, bahkan nama guru. - Menurut subjek, sikap semua guru baik kepadanya. Saat	- Mampu menjalin hubungan pertemanan, namun ia tertutup hingga ketika istirahat sekolah subjek lebih memilih menyendiri. - Tidak mampu menjalin persahabatan - Pernah diejek dan diganggu oleh temannya. - Hubungan subjek terjalin baik dengan guru. Menurut subjek ada sikap guru yang

	perasaan yang sensitif kepada guru, sehingga subjek merasa sedih ketika ada guru yang menyinggung perasaannya. - Tidak mau memberikan salam dan mencium tangan pada semua guru, hanya pada guru tertentu saja.	ini subjek mau memberikan salam dan berjabat tangan dengan guru. Pada awal sekolah, subjek belum mau untuk menyapa guru tetapi sekarang ini setelah memahami lingkungan sekolah subjek mau memberikan salam dan mencium tangan guru.	menurutnya baik dan tidak baik.
Adanya usaha dalam membantu mewujudkan tujuan sekolah	Subjek tidak mengetahui dan tidak memahami visi dan misi sekolah	Subjek tidak mengetahui dan tidak memahami visi dan misi sekolah	Subjek tidak mengetahui dan tidak memahami visi dan misi sekolah
Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial			
Kondisi fisik	- Tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda dengan anak normal lainnya - Memiliki kesehatan yang baik dan fisik yang kuat.	- Tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda dengan anak normal lainnya - Subjek merupakan anak yang kuat karena saat ini subjek jarang sakit.	- Tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda dengan anak normal lainnya - Subjek tidak pernah sakit yang cukup serius.
Perkembangan dan kematangan	- Memiliki hasil skor IQ 72. Subjek bisa menulis dan membaca, namun masih kesulitan memahami pada bacaan yang cukup panjang. Sedangkan dalam perhitungan, subjek bisa penambahan dan pengurangan. - Subjek merasa marah jika temannya terus menerus mengejek dan	- Memiliki hasil skor IQ 70. Subjek bisa membaca namun tidak bisa memahami. Sehingga jika menjawab soal harus dibacakan guru terlebih dahulu - Subjek terkadang berkelahi dengan teman sekelasnya karena diganggu oleh temannya. Subjek tidak pernah marah, namun sekali subjek marah hingga	- Subjek memiliki hasil skor IQ 76. Subjek bisa membaca dan memahami suatu hal. Subjek mampu mengerjakan soal seperti siswa lainnya, namun hanya mengisi beberapa nomor saja. - Merasa marah ketika diganggu oleh temannya. Ketika marah,

	mengganggu subjek. Subjek mengancam, pada temannya bahwa akan dilaporkan pada guru.	marah yang menakutkan.	subjek tidak menunjukkan pada orang lain hanya diam saja dan memilih untuk menyendiri.
Psikologis	- Pengalaman yang membuat subjek marah ketika ia diganggu oleh temannya. Subjek juga merasa sedih ketika ibu memaksanya untuk melakukan suatu hal. - Pengalaman yang menyenangkan bagi subjek yaitu ketika pergi ke taman safari bersama tetangga laki-lakinya yang menurutnya ganteng.	- Pengalaman yang membuat subjek sedih yaitu ketika neneknya meninggal dunia. Subjek sedih hingga satu bulan lamanya. Subjek merasa kehilangan terlihat dari wajah, perilaku, dan sikapnya. - Pengalaman yang menyenangkan bagi subjek yaitu ketika liburan bersama keluarga.	- Pengalaman yang membuat subjek sedih yaitu ketika ayah dan bunda bertengkar dirumah. - Pengalaman yang membuat subjek marah yaitu ketika diganggu oleh teman di sekolah. - Pengalaman menyenangkan bagi subjek yaitu ketika jalan-jalan bersama adik
Kondisi lingkungan	- Semua siswa berkebutuhan khusus termasuk subjek mengikuti kelas reguler dan kelas khusus. Saat di kelas reguler, subjek berkelompok dengan siswa yang lainnya. - Jumlah siswa di kelas reguler adalah 36 siswa. - Subjek dirumah tinggal bersama ibu dan adik. Ayah subjek sudah meninggal dunia. - Subjek tidak memiliki teman bermain dirumah. Subjek juga tidak pernah bermain bersama adik.	- Subjek seperti siswa berkebutuhan khusus lainnya, mengikuti kelas reguler dan kelas khusus. Di kelas reguler subjek berkelompok dengan siswa lainnya. - Jumlah siswa di kelas reguler kurang lebih 30 siswa. - Subjek memiliki saudara kandung atau kakak. - Ayah dan ibu subjek bercerai. Ibu subjek merasa bahwa subjek kurang kasih sayang dari orangtua, karena ibu sibuk bekerja dan ayahnya sudah tidak	- Subjek seperti siswa berkebutuhan khusus lainnya, mengikuti kelas reguler dan kelas khusus. - Jumlah siswa sekelas ada 35 siswa. Tiap kelas terdapat - Subjek memiliki adik. Dirumah subjek tinggal bersama ayah, ibu, dan adik. - Subjek tidak menyukai sikap ayahnya, karena menurutnya bahwa ayahnya sering marah kepadanya. - Dirumah subjek tidak memiliki

		mau merawatnya lagi. - Subjek memiliki teman bermain di lingkungan rumahnya.	teman bermain. Setiap harinya subjek bermain bersama adiknya.
Budaya	Tidak ada budaya tertentu yang mempengaruhi subjek dalam berinteraksi	Subjek menggunakan bahasa Jawa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua	Subjek merupakan orang Jawa, sehingga jika berkomunikasi harus menggunakan bahasa Jawa yang sopan.

DISKUSI

Semua subjek tidak mampu memahami peraturan/tata tertib sekolah, sehingga mereka pernah dihukum karena melanggar tata tertib sekolah. Siswa *slow learner* mengetahui aturan yang berlaku di sekolah, tetapi mereka nampak tidak patuh melanggar aturan sekolah yang disebabkan oleh kemampuan mereka yang terbatas sehingga sering lupa (Triani & Amir, 2016). Apabila individu menunjukkan melakukan penolakan terhadap otoritas sekolah maka hal tersebut merupakan hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sekolah. Sedangkan pada menerima dan menghargai otoritas guru ditunjukkan bahwa ketiga subjek patuh terhadap perintah guru (Schneiders, 1964).

Presensi kehadiran kedua subjek di sekolah tinggi, dan satu subjek memiliki presensi kehadiran di sekolah rendah. Ia sering tidak masuk sekolah jika merasa takut terhadap suatu hal, seperti ketika setelah diganggu atau diejek oleh temannya. Siswa yang merasa ditolak oleh teman sebaya akan lebih merasa aman dirumah daripada di sekolah (Kartono, 1985). Mereka merasa tidak diperhatikan oleh teman-teman sekelasnya. Sedangkan subjek lainnya selalu masuk sekolah, namun sering membolos saat pembelajaran berlangsung dikelas. Sejalan juga dengan pendapat Kartono (1985) bahwa siswa merasa bahwa pelajaran terlalu sulit untuknya sehingga ia memilih tidak mengikuti proses pembelajaran dikelas. Siswa yang sering tidak mengikuti pembelajaran pasti akan ketinggalan langkah-langkah

dasar tertentu dalam belajar, sehingga ketika ia mengikuti pembelajaran kembali ia merasa tidak mengikuti pembelajaran sebelumnya. Apabila individu menunjukkan tingginya tingkat ketidakhadiran dan kurangnya minat dalam sekolah maka hal tersebut merupakan hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (Schneiders, 1964).

Selain kegiatan pembelajaran, juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler. Satu subjek mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan kedua subjek tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa cenderung pemalu dan menarik diri karena tidak memiliki keterampilan atau kemampuan yang dapat menarik penghargaan dari teman, sehingga ia akan melakukan suatu hal jika ia tidak diajak atau diperintah terlebih dahulu (Kartono, 1985).

Jika ada tugas sekolah berupa kerja kelompok, semua subjek memiliki tanggung jawab untuk terlibat mengikuti kerja kelompok tersebut. Karena mereka belum mampu mengerjakan tugas seperti teman-teman lainnya, maka mereka mendapat bagian tugas seperti menulis dan menempel. Hal ini seperti pada temuan Triani & Amir (2016) bahwa pada kegiatan kerja kelompok, siswa *slow learner* mendapat tanggung jawab pada bagian tugas yang mudah saja, sedangkan siswa lainnya mendapat tanggung jawab tugas yang lebih sulit, terutama pelajaran yang berhubungan dengan menghafal dan pemahaman.

Semua subjek mampu menjalin hubungan pertemanan. Namun subjek merupakan anak yang tertutup, pendiam, dan tidak memiliki inisiatif dalam memulai pembicaraan dengan orang disekitarnya. Siswa *slow learner* kurang baik dalam bersosialisasi di lingkungannya. Mereka cenderung menjadi penonton pasif, bahkan hingga menarik diri (Triani & Amir, 2016). Kedua subjek pernah diganggu dan diejek oleh temannya dengan mengatakan pada subjek bahwa ia tidak bisa melakukan suatu hal atau tidak 'becus'. Menurut Triani & Amir (2006), bahwa siswa *slow learner* mendapat label yang kurang baik dari temannya. Mereka sering menjadi bahan ejekan. Dalam pergaulan di sekolah adanya perasaan tidak senang karena adanya teman sebaya yang nakal dan suka mengganggu (Yusuf, 2007).

Hubungan persahabatan adalah adanya timbal balik dan memiliki sifat saling membantu, pengertian, percaya, dan menghargai satu sama lain (Monks, Knoers, & Haditono, 2004). Hal ini seperti yang dilakukan oleh kedua subjek, mereka mampu menjalin hubungan persahabatan. Dan satu subjek tidak mampu menjalin hubungan persahabatan, ia cenderung lebih memilih untuk menyendiri.

Siswa menjadi pemalu dan menarik diri karena guru yang terlalu meminta dan menuntut siswa tersebut (Kartono, 1985). Hal ini seperti pada salah satu subjek pernah menangis karena dipaksa membaca dan menulis oleh guru. Bila siswa menyukai guru, siswa tersebut akan menyukai mata pelajaran yang diberikan guru tersebut. Namun apabila jika siswa tidak menyukai gurunya, ia akan segan mempelajari mata pelajaran tersebut (Slameto, 1988).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan sekolah antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, kondisi lingkungan, dan budaya (Schneiders, 1964). Dalam hal kesehatan semua subjek memiliki kesehatan yang baik, mereka tidak pernah sakit yang cukup serius. Sedangkan dalam kondisi fisik, semua subjek memiliki fisik seperti anak normal lainnya. Hal ini seperti pendapat Triani & Amir (2016) bahwa siswa *slow learner* tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda seperti teman lainnya.

Di lingkungan SMPN 4 Sidoarjo total kelas berjumlah 27 kelas. Subjek mengikuti kelas reguler dan kelas khusus. Dari segi intelegensi, semua subjek memiliki skor IQ rata-rata 70-80. Menurut Triani & Amir (2016) bahwa siswa yang memiliki IQ 70-90 mengalami permasalahan hampir pada semua pelajaran, terutama yang berhubungan dengan pelajaran pemahaman dan penghafalan.

Perkembangan moral individu berkembang sesuai dengan kematangan kognitifnya. Semua subjek tidak memahami kegunaan dari tata tertib/aturan yang berlaku di sekolah. Siswa *slow learner* mengetahui aturan yang berlaku, namun ia tidak memahami fungsi dari aturan tersebut dibuat (Triani & Amir, 2016). Dalam perkembangan emosi, semua subjek marah ketika diganggu oleh temannya. Hal ini sejalan dengan Triani & Amir (2016) bahwa siswa *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, perasaan yang sensitif, dan marah yang meledak-ledak.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi individu dalam menyesuaikan dirinya (Ali & Asrori, 2004). Pengalaman traumatik bagi kedua subjek yaitu ketika diganggu oleh temannya, bahkan subjek hingga tidak mau masuk sekolah. Budaya juga mempengaruhi perkembangan penyesuaian individu. Seperti ketika subjek berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, subjek menggunakan Bahasa Jawa yang sopan.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan gambaran penyesuaian sosial siswa *slow learner* di sekolah inklusi pada tahun pertama. Ketiga subjek siswa *slow learner* tidak mampu memahami kegunaan aturan/tata tertib di sekolah, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah seperti rendahnya presensi kehadiran di sekolah, terkadang tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas, tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan mendapat teguran/hukuman karena melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan dalam hal sosial, ketiga subjek mampu menjalin hubungan relasi sosial, namun mereka hanya seperti penonton pasif, tidak memiliki inisiatif memulai pembicaraan, bahkan hingga menarik diri dilingkungannya. Siswa *slow learner* cenderung mendapat label yang tidak baik dari teman-temannya.

Selain itu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa *slow learner* pada tahun pertama di sekolah inklusi. Faktor-faktor yang membedakan adalah subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor budaya, subjek 2 tidak ditemukan adanya psikologis (pengalaman), sedangkan subjek 3 ditemukan adanya faktor psikologis (pengalaman) dan budaya.

Saran bagi keluarga diharapkan lebih memahami bagaimana penyesuaian sosial yang dilakukan subjek di sekolah, seperti orangtua menjalin komunikasi dengan guru pembimbing khusus untuk menanyakan mengenai aktivitas/kegiatan subjek di sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan lebih memiliki kepekaan dan lebih memahami terhadap penyesuaian sosial yang dilakukan siswa *slow learner*. Seperti ketika pada masa orientasi siswa baru, bagi siswa berkebutuhan khusus diadakan sosialisasi lebih mendalam mengenai peraturan/tata tertib yang berlaku di sekolah secara khusus terpisah dari siswa reguler. Sedangkan saran bagi guru diharapkan lebih memahami masing-masing karakteristik siswa *slow learner*. Selain itu, guru juga memberikan pengertian pada teman sekelas agar lebih peduli dan memahami keadaan siswa *slow learner*. Dan yang terakhir saran bagi penelitian selanjutnya, subjek dalam penelitian ini merupakan siswa *slow learner*, siswa *slow learner* cenderung tertutup dan pemalu sehingga saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih bisa membangun *rapport* agar siswa *slow learner* lebih terbuka dan lebih mendapatkan data yang lebih dalam dan detail. Bagi penelitian selanjutnya yang mengambil topik serupa dengan penelitian ini diharapkan dapat

mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi siswa *slow learner* di sekolah inklusi, seperti peran teman sebaya.

PUSTAKA ACUAN

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alimin, Z. (2000a). *Modul 1 Unit 1: Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan Pendidikan Khusus, FIP UPI.
- Atherton, R.G. (2009). *Adolescent Adjustment in Rural Appalachian Youth*. Chapel Hill: University of North Carolina.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Indonesia, M. N. (2011). *Peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 10 tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kartono, K. (1985). *Bimbingan bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2011). *Peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 10 tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mu'ammam, M. (2017). Hate Speech dan Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi Model di Kabupaten Gresik). *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8. No.1.
- Muhtarom, T. (2015). *Sekolah Inklusi Sebagai Sebuah Solusi Bagi Kesulitan Bersosialisasi pada Siswa Berkebutuhan Khusus*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pacer Center. (2016). Bullying and Harassment of Students with Disabilities: Top 10 fact parents, educator, and students need to know. *Pacers's National Bullying Prevention Center*.
- Reddy, G. L., Ramar, R., & Kusuma, A. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triani, N., & Amir. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar, Slow learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.